

RENDAHNYA PENGGUNAAN QRIS DALAM TRANSAKSI KEUANGAN DIGITAL DI DESA MATABUNDU

Oleh:

¹Putri Nur Hayra, ²Edi Usman, ³Nurintan^{1,2,3} Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah KolakaNurhayrap@gmail.com, edi.usman092@gmail.com, inur70947@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem transaksi keuangan, salah satunya melalui penerapan QR Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai instrumen pembayaran non-tunai. QRIS dirancang oleh Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai platform pembayaran digital, dengan tujuan meningkatkan efisiensi transaksi serta memperluas inklusi keuangan. Namun, implementasi QRIS di pedesaan, termasuk Desa Matabundu di Sulawesi Tenggara, masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan QRIS di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta kebiasaan masyarakat yang masih bergantung pada uang tunai menjadi kendala utama. Selain itu, persepsi terhadap keamanan dan manfaat QRIS yang belum optimal turut memengaruhi rendahnya adopsi. Meski demikian, peluang peningkatan penggunaan QRIS tetap ada dengan dukungan edukasi, sosialisasi, serta perbaikan infrastruktur yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan.

Kata Kunci : QRIS, Transaksi Keuangan Digital, Matabundu

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem transaksi keuangan. Di era modern ini, masyarakat dituntut untuk lebih adaptif dalam menghadapi perubahan, terutama dalam hal transaksi yang lebih cepat, aman, dan efisien.¹ Transformasi digital juga semakin relevan di Indonesia sebagai strategi mendorong masyarakat melek keuangan² Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran adalah penggunaan *QR Code Indonesian Standard* (QRIS), sebuah

¹ Anjani Akmal Fauziah et al., “Sosialisasi Pengenalan QRIS Dalam Transformasi Sistem Transaksi Guna Memudahkan Ekonomi Masyarakat Desa Cipedes,” *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 5, no. 3 (2024): hal 7.

² Attin Warmi dkk., *Literasi Keuangan untuk Siswa & Umum*. Jakarta: RCIPress, 2021. Hal 22

standar pembayaran digital yang dirancang untuk menyederhanakan transaksi melalui kode QR.³

Kehadiran QRIS merupakan langkah strategis yang dilakukan Bank Indonesia untuk menyatukan layanan pembayaran digital. Standarisasi sistem pembayaran digital dianggap solusi bagi efisiensi transaksi masyarakat modern.⁴ Penerapan QRIS juga dianggap sejalan dengan upaya memperkuat inklusi keuangan di Indonesia.⁵ Dengan adanya QRIS, transaksi dapat dilakukan lintas platform dengan lebih sederhana.⁶

Di tingkat global, digitalisasi pembayaran dianggap sebagai fondasi penting dalam memperkuat daya saing suatu negara. Negara-negara maju telah menunjukkan bahwa pembayaran non-tunai mampu meningkatkan produktivitas.⁷ Adopsi mobile payment juga mempercepat peralihan masyarakat dari uang tunai ke digital.⁸ Di Indonesia, implementasi QRIS selaras dengan visi pemerintah mewujudkan *cashless society*.⁹

Kebijakan Bank Indonesia yang mendorong penggunaan QRIS juga ditujukan untuk mengurangi biaya transaksi dan risiko peredaran uang tunai. Fintech dipandang mampu mempercepat inklusi keuangan masyarakat desa.¹⁰ Bank sentral berperan penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap instrumen pembayaran digital.¹¹ Dengan QRIS, transaksi lebih aman dan tercatat secara digital.¹²

Menurut Bank Indonesia, digitalisasi pembayaran merupakan salah satu pilar utama dalam mempercepat inklusi keuangan, dengan QRIS sebagai salah satu instrumen kunci.¹³ Dengan semakin banyaknya transaksi digital, QRIS berperan sebagai standar pembayaran yang inklusif, memudahkan berbagai lapisan masyarakat dalam melakukan

³ Hasmawati Hasmawati, Septina Louisa Siahaya, and Chrestiana Aponno, "Pengaruh Penggunaan QRIS Dalam Meningkatkan Efektifitas Dan Efisiensi UMKM Di Kota Ambon," *Journal of Applied Accounting* 4, no. 1 (2025): hal 34.

⁴ Boyke Rudy Purnomo dkk., *Manajemen di Era Digital: Perspektif Keuangan-Inovasi dan UMKM*. Yogyakarta: UGM Press, 2021, hal 40.

⁵ Nofa Safitri dkk., *Efektifitas Fintech pada UMKM*. Malang: Pustaka Peradaban, 2022, hal 18.

⁶ Arianto Saputra Daeli et al., "Peluang Dan Tantangan UMKM Dalam Pemanfaatan QRIS," *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi* 11, no. 1 (2025): hal 128.

⁷ Ika Sartika, *Digitalisasi UMKM: Jalan Menuju Kesuksesan*. Jakarta: Deepublish, 2021, hal 11.

⁸ Nursansiwati dkk., *Fintech dan Laporan Keuangan: Kunci Sukses UMKM di Era Digital*. Jakarta: Media Penerbit Indonesia, 2023, hal 76.

⁹ Silvia Rahmawati and Mufti Arief Arfiansyah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta," *Mbia* 22, no. 3 (2024): hal 438..

¹⁰ Tim FPPUKS BI Sumut, *Mengantar UMKM ke Gerbang Kejayaan*. Medan: Bank Indonesia, 2021, hal 29.

¹¹ Tim Penyusun, *UMKM Digital*. Jakarta: Gramedia, 2020, hal 44.

¹² Witanti Putri Anggreani, Christian Wiradendi Wolor, and Marsofiyati Marsofiyati, "Analisis Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Kantin Baru Universitas Negeri Jakarta," *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 1, no. 5 (2023): hal 57.

¹³ <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qr/default.aspx>

transaksi tanpa harus bergantung pada uang tunai.¹⁴ Selain itu, QRIS juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan transaksi non- tunai untuk menciptakan ekosistem keuangan yang lebih transparan dan efisien.¹⁵ Pertukaran non-tunai juga dapat berarti pertukaran atau parsel melalui media seperti kartu kredit, Visa, Anjungan Tunai Mandiri (ATM), cek, QRIS, dll.¹⁶

Namun penerapan QRIS tidak selalu berjalan mulus. Literasi digital masyarakat pedesaan masih rendah sehingga adopsi teknologi keuangan terhambat.¹⁷ Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai manfaat transaksi digital membuat mereka enggan mencoba.¹⁸ Menurut data Kementerian Koperasi, hanya 26,5% UMKM yang sudah terhubung digital. UMKM di Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian nasional.¹⁹ Namun, adopsi teknologi digital oleh UMKM masih rendah dan perlu dorongan. Kondisi ini juga tercermin pada adopsi QRIS.²⁰

Faktor literasi digital menjadi kunci dalam meningkatkan adopsi QRIS. Masyarakat dengan literasi finansial rendah cenderung enggan mengadopsi teknologi baru.²¹ Edukasi finansial yang konsisten mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pembayaran digital.²² Hal ini juga terbukti memengaruhi niat masyarakat menggunakan QRIS. Rendahnya penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) dalam transaksi keuangan digital di Desa Matabundu dapat dikaitkan dengan kurangnya literasi digital dan akses teknologi.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya adopsi QRIS adalah persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan yang belum optimal.²³ Meskipun QRIS dirancang untuk memudahkan transaksi, adopsinya di daerah pedesaan masih terhambat oleh keterbatasan

¹⁴ Jimea Jurnal et al., "JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MELALUI METODE PEMBAYARAN QRIS BAGI UMKM DAN KONSUMEN" 9, no. 1 (2025): hal 1523.

¹⁵ Nico Alfiandi, Tri Inda Fadhila Rahma, and Nurul Inayah, "Pengaruh Pengetahuan Dan Kemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standart (QRIS) Terhadap Penggunaan E-Wallet Dikalangan Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara," *Rubinstein* 2, no. 2 (2024): hal 85.

¹⁶ Dr Rini Puji Astuti S.Kom., M.Si2, Moh Lukman3, Nurholis Mudioetretno4, Fitratul Amaliyah5 Risma Nur Kholifah1, "Template_Jebd+Jurnal+Kebanksentralan+Kel+5," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 01, no. 04 (2024): hal 711.

¹⁷ ShopeePay & UKMIndonesia, *ShopeePay: Panduan Kembangkan Bisnis untuk UMKM*. Jakarta: ShopeePay, 2022, hal 9.

¹⁸ Christian Herdinata & Fransisca D. Pranatasari, *Buku Literasi Keuangan Berbasis Fintech Bagi UMKM*. Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal 20.

¹⁹ H. Wijoyo, *Digitalisasi UMKM untuk Daya Saing*. Bandung: Andi, 2021, hal 14.

²⁰ Daeli et al., "Peluang Dan Tantangan UMKM Dalam Pemanfaatan QRIS." Hal 129.

²¹ R. Prihatni, *Analisis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022, hal 33.

²² Mustika Rahmi, *Fintech untuk Inklusi Keuangan*. Jakarta: UI Press, 2021, hal 21.

²³ R. Prihatni, *Analisis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022, hal 35.

infrastruktur dan pemahaman masyarakat.²⁴ Masyarakat masih lebih nyaman menggunakan uang tunai karena tradisi dan kepercayaan terhadap sistem konvensional.²⁵

Selain literasi, persepsi keamanan juga berperan. Kepercayaan terhadap sistem digital merupakan faktor dominan dalam perilaku finansial.²⁶ Kekhawatiran akan keamanan data membuat masyarakat pedesaan lebih memilih tunai.²⁷ Kasus penipuan QR palsu juga mengurangi kepercayaan masyarakat.²⁸ kurangnya sosialisasi dan pendampingan teknis menjadi kendala. Banyak pedagang kecil kesulitan memahami prosedur pendaftaran QRIS.²⁹ Keterbatasan akses pendampingan menyebabkan UMKM desa lambat beradaptasi.³⁰

Keterbatasan akses internet dan perangkat pendukung juga turut berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan QRIS. Jaringan internet yang tidak stabil menghambat proses transaksi digital.³¹ kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam mempromosikan QRIS juga menjadi faktor penghambat. Pentingnya kolaborasi antara otoritas keuangan dan pemangku kepentingan lokal untuk meningkatkan adopsi QRIS.³²

Desa Matabundu merupakan contoh nyata rendahnya penggunaan QRIS. Kondisi desa di Sulawesi Tenggara mencerminkan masalah literasi dan infrastruktur digital. Adopsi teknologi di desa membutuhkan strategi berbeda dibandingkan perkotaan.³³ Masyarakatnya masih lebih nyaman menggunakan tunai. Sebagian besar masyarakat Desa Matabundu bekerja sebagai nelayan, petani, dan pedagang kecil. Sektor informal masih dominan dalam aktivitas ekonomi pedesaan Indonesia .³⁴ Petani, nelayan, dan pedagang kecil cenderung sulit mengakses layanan keuangan formal. Akibatnya, adopsi QRIS sangat rendah.³⁵

Kebiasaan sosial dan budaya juga menjadi faktor resistensi. Masyarakat desa menganggap uang tunai lebih nyata dan terpercaya dibanding saldo digital.³⁶ Interaksi sosial

²⁴ Novia Utami, "Adopsi Pembayaran Digital Melalui Qris Dan Dampaknya Di Daerah Istimewa Yogyakarta" 17, no. 1 (2025): hal 3.

²⁵ Alfian Lutfi et al., "Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS Dalam Praktik Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perantauan," *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan* 3, no. 3 (2025): hal 80.

²⁶ Tim Bina UMKM, *Keuangan Digital untuk UMKM*. Yogyakarta: Deepublish, 2022, hal 21.

²⁷ D. Asiati, *Manajemen UMKM Berbasis Digital*. Jakarta: Obor, 2022, hal 21.

²⁸ Rahmawati and Arfiansyah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta.": hal 438.

²⁹ A. Hidayat, *Pemberdayaan UMKM Melalui Literasi Digital*. Bandung: Pustaka Peradaban, 2022, hal 43.

³⁰ Lestari, *Kewirausahaan Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021, hal 52.

³¹ Sugiharto, *Pembangunan Desa Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hal 86.

³² Nadhifa Alifia, Erwin Permana, and Harnovinsah Harnovinsah, "Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM," *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (2024): hal 104.

³³ Sugiharto, *Pembangunan Desa Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

³⁴ A. Hidayat, *Pemberdayaan UMKM Melalui Literasi Digital*. Bandung: Pustaka Peradaban, 2022. Hal 45

³⁵ Rahmawati and Arfiansyah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta." Hal 7.

³⁶ Mulyono, *ICT untuk Pembangunan Desa*. Jakarta: LP3ES, 2019. Hal 101

berbasis tunai dianggap lebih sesuai dengan budaya gotong royong.³⁷ Hal ini menjelaskan rendahnya minat masyarakat pada QRIS. Bagi pelaku UMKM, rendahnya penggunaan QRIS berkaitan dengan motivasi ekonomi. UMKM hanya mau mengadopsi teknologi jika manfaat ekonominya langsung terasa.³⁸ Resistensi tinggi muncul bila teknologi dianggap menambah biaya.³⁹ Hal ini juga tampak di Desa Matabundu Rendahnya penggunaan QRIS juga berdampak pada konsumen. Konsumen modern menuntut kenyamanan transaksi digital.⁴⁰ Ketiadaan QRIS membatasi peluang UMKM menjangkau konsumen lebih luas.⁴¹ Hal ini juga dialami di Desa Matabundu.

Tanpa edukasi dan sosialisasi, potensi QRIS sulit terwujud. Program literasi berbasis komunitas efektif untuk meningkatkan adopsi teknologi finansial.⁴² Kolaborasi pemerintah dan tokoh desa penting dalam membangun kepercayaan digital.⁴³ Dengan demikian, rendahnya penggunaan QRIS mencerminkan adanya kesenjangan digital. Kesenjangan digital di desa-desa Indonesia masih tinggi Literasi keuangan yang rendah memperparah sulitnya akses finansial formal.⁴⁴ Penelitian ini bertujuan menganalisis rendahnya penggunaan QRIS di Desa Matabundu dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran nyata kondisi di Desa Matabundu.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial berdasarkan data lapangan secara mendalam.⁴⁵ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara rinci persepsi, pengalaman, serta hambatan masyarakat desa Matabundu dalam menggunakan QRIS sebagai sarana transaksi keuangan digital. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemberian deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi variabel.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang mengumpulkan data

³⁷ Sugiharto, *Pembangunan Desa Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020. Hal 88

³⁸ H. Wijoyo, *Digitalisasi UMKM untuk Daya Saing*. Bandung: Andi, 2021. Hal 76

³⁹ Boyke Rudy Purnomo dkk., *Manajemen di Era Digital: Perspektif Keuangan-Inovasi dan UMKM*. Yogyakarta: UGM Press, 2021. Hal 113.

⁴⁰ Lestari, *Kewirausahaan Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021, hql 54.

⁴¹ Tim Penyusun, *UMKM Digital*. Jakarta: Gramedia, 2020, hal 22.

⁴² Christian Herdinata & Fransisca D. Pranatasari, *Buku Literasi Keuangan Berbasis Fintech Bagi UMKM*. Yogyakarta: Deepublish, 2020. Hal 69

⁴³ R. Prihatni, *Analisis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022 hal 64.

⁴⁴ Arief Rafs dkk., "Persepsi dan Intensi Pelaku UMKM terhadap QRIS," *Transekonomika*, 2022. Hal 44.

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020. Hal 9

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal 6.

melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁷ Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi rendahnya penggunaan QRIS di Desa Matabundu serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang dilakukan di Desa Matabundu, kami menemukan bahwa penggunaan QRIS untuk transaksi keuangan digital masih rendah. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat, baik konsumen maupun pedagang, masih mengandalkan uang tunai sebagai alat transaksi utama. Dari perspektif pedagang, hanya sebagian kecil pedagang yang mengetahui QRIS, dan bahkan lebih sedikit lagi yang benar-benar menggunakannya. Temuan ini sejalan dengan wawancara yang mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap QRIS masih terbatas, dengan sebagian besar masyarakat mendengarnya melalui media sosial atau dari mulut ke mulut, alih-alih berinteraksi secara formal. Situasi ini menyoroti kesenjangan literasi digital antara inisiatif yang digagas Bank Indonesia dan realitas masyarakat pedesaan.

Rendahnya adopsi QRIS di Desa Matabandhu berkaitan erat dengan keterbatasan infrastruktur teknologi. Konektivitas internet yang kurang memadai di sebagian wilayah desa menyulitkan warga untuk melakukan transaksi digital yang membutuhkan koneksi internet. Hanya sebagian kecil warga yang memiliki ponsel pintar dan telah mengunduh aplikasi mobile banking atau dompet digital. Kondisi ini menghambat optimalnya fungsi QRIS sebagai alat transaksi di desa.

Warga Desa Matabundu terbiasa menggunakan uang tunai dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Uang tunai dianggap lebih praktis karena dapat dilihat dan dibelanjakan secara instan, tanpa memerlukan perangkat tambahan. Sebagian lainnya beranggapan bahwa transaksi digital lebih rumit, memerlukan lebih banyak langkah, dan Kesalahan dapat dengan mudah terjadi, seperti salah memasukkan nama atau gangguan aplikasi. Adopsi teknologi baru sebagian besar dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan manfaat relatif. Di daerah pedesaan, QRIS belum dianggap lebih unggul daripada transaksi tunai.

Sebagian besar transaksi di Desa Matabundu merupakan transaksi bernilai kecil, seperti untuk kebutuhan sehari-hari di warung atau pasar desa. Masyarakat tidak percaya bahwa metode pembayaran digital diperlukan untuk transaksi kecil. Rendahnya adopsi QRIS

⁴⁷ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), hal 10.

di pedesaan Indonesia disebabkan oleh jumlah transaksi yang relatif kecil dan persepsi bahwa QRIS hanya cocok untuk transaksi di kota-kota besar.

Kurangnya kesadaran masyarakat di kalangan bank dan pemerintah desa telah menyebabkan kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang QRIS, seperti keamanan, pencatatan transaksi, dan peluang perluasan pasar bagi usaha kecil dan menengah. Beberapa pedagang mengaku tidak tahu cara mendaftar atau menghubungkan akun mereka. Kurangnya edukasi menyebabkan kurangnya motivasi masyarakat untuk beralih dari transaksi tunai ke digital.

Desa Matabundu masih memiliki peluang yang signifikan untuk mengembangkan Sistem Pembayaran Cepat (QRIS). Dengan meningkatnya penetrasi internet di wilayah pedesaan dan meningkatnya kepemilikan ponsel pintar di kalangan generasi muda, masyarakat berpotensi untuk lebih mudah beradaptasi dengan layanan keuangan digital. Dengan dukungan jangkauan yang lebih luas dari pemerintah desa, bank, dan pemangku kepentingan lainnya, hambatan adopsi QRIS dapat diminimalkan.

Implementasi QRIS dapat membantu meningkatkan efisiensi transaksi, mendukung transparansi keuangan, dan mendorong perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah setempat. Secara keseluruhan, rendahnya adopsi QRIS di Desa Matabundu merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor, termasuk keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, kebiasaan bertransaksi tunai yang kuat, dan terbatasnya upaya penjangkauan. Oleh karena itu, untuk mendorong adopsi QRIS yang lebih luas, diperlukan strategi yang menyeluruh, tidak hanya sebatas menyediakan layanan, tetapi juga mengedukasi masyarakat, memperkuat infrastruktur teknologi, dan menyesuaikan program dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat desa.

KESIMPULAN

Rendahnya penggunaan QRIS di Desa Matabundu terjadi karena beberapa faktor. Kendala utama datang dari infrastruktur, seperti jaringan internet yang belum stabil dan masih sedikitnya masyarakat yang memiliki ponsel pintar. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat QRIS juga membuat mereka enggan mencoba. Kebiasaan menggunakan uang tunai yang sudah mengakar kuat membuat masyarakat merasa lebih nyaman dengan cara lama dibanding harus beralih ke transaksi digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang cukup besar antara kebijakan pemerintah dengan kondisi nyata di pedesaan.

Meski begitu, peluang untuk mengembangkan penggunaan QRIS di Desa Matabundu masih terbuka lebar. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang memiliki ponsel pintar

dan semakin luasnya akses internet, masyarakat berpotensi untuk lebih mudah beradaptasi. Dukungan dari pemerintah desa, pihak bank, serta sosialisasi dan pendampingan yang lebih intensif sangat penting agar masyarakat lebih percaya dan mau menggunakan QRIS. Jika langkah-langkah ini dilakukan, QRIS bisa menjadi sarana penting untuk memudahkan transaksi, meningkatkan pendapatan UMKM, dan mendorong masyarakat pedesaan masuk ke dalam sistem keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Lutfi, Annisa Ayu Handayani, Balqis Naura Izzati, Khoirunnisa Khoirunnisa, Lutvie Novita Zalwa, and Welsi Damayanti. "Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS Dalam Praktik Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perantauan." *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan* 3, no. 3 (2025): 79–96. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v3i3.1798>.
- Alifia, Nadhifa, Erwin Permana, and Harnovinsah Harnovinsah. "Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (2024): 102–15. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i1.9940>.
- Asiati, D. (2022). *Manajemen UMKM Berbasis Digital*. Jakarta: Obor.
- Daeli, Arianto Saputra, Hendi Gunawan, Jeksen Jeksen, and Michael Fernando. "Peluang Dan Tantangan UMKM Dalam Pemanfaatan QRIS." *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi* 11, no. 1 (2025): 126–31. <https://doi.org/10.53494/jira.v11i1.836>.
- Fauziah, Anjani Akmal, Alfien Aulia Aziz, Heri Setiawan, and others. "Sosialisasi Pengenalan QRIS Dalam Transformasi Sistem Transaksi Guna Memudahkan Ekonomi Masyarakat Desa Cipedes." *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 5, no. 3 (2024): 1–14.
- Hasmawati, Hasmawati, Septina Louisa Siahaya, and Chrestiana Aponno. "Pengaruh Penggunaan QRIS Dalam Meningkatkan Efektifitas Dan Efisiensi UMKM Di Kota Ambon." *Journal of Applied Accounting* 4, no. 1 (2025): 33–38. <https://doi.org/10.52158/jaa.v4i1.1211>.
- Herdinata, C., & Pranatasari, F. D. (2020). *Buku Literasi Keuangan Berbasis Fintech Bagi UMKM*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A. (2022). *Pemberdayaan UMKM Melalui Literasi Digital*. Bandung: Pustaka Peradaban.
- Indonesia, Bank. "Inklusi Keuangan Indonesia." *Financial Inclusion Insight*, 2020, 1.
- Jurnal, Jimea, Ilmiah Mea, Tantangan Perkembangan, and Teknologi Melalui. "JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MELALUI METODE PEMBAYARAN QRIS BAGI UMKM DAN KONSUMEN" 9, no. 1 (2025): 1522–39.
- Lestari. (2021). *Kewirausahaan Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2019). *ICT untuk Pembangunan Desa*. Jakarta: LP3ES.
- Mustika Rahmi. (2021). *Fintech untuk Inklusi Keuangan*. Jakarta: UI Press.
- Nico Alfiandi, Tri Inda Fadhila Rahma, and Nurul Inayah. "Pengaruh Pengetahuan Dan Kemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standart (QRIS) Terhadap Penggunaan E-Wallet Dikalangan Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara." *Rubinstein* 2, no. 2 (2024): 84–93. <https://doi.org/10.31253/rubin.v2i2.2821>.
- Nofa Safitri, dkk. (2022). *Efektifitas Fintech pada UMKM*. Malang: Pustaka Peradaban.
- Nursansiwi, dkk. (2023). *Fintech dan Laporan Keuangan: Kunci Sukses UMKM di Era Digital*. Jakarta: Media Penerbit Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Prihatni, R. (2022). *Analisis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purnomo, B. R., dkk. (2021). *Manajemen di Era Digital: Perspektif Keuangan-Inovasi dan UMKM*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahmawati, Silvia, and Mufti Arief Arfiansyah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta." *Mbia* 22, no. 3 (2024): 435–49. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2663>.
- Rafs, A., dkk. (2022). Persepsi dan Intensi Pelaku UMKM terhadap QRIS. *Transekonomika*, 2(3), 1–12.
- Risma Nur Kholifah¹, Dr Rini Puji Astuti S.Kom., M.Si², Moh Lukman³, Nurholis Mudioretno⁴, Fitratul Amaliyah⁵. "Template_Jebd+Jurnal+Kebanksentralan+Kel+5." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 01, no. 04 (2024): 710–13.
- Sartika, I. (2021). *Digitalisasi UMKM: Jalan Menuju Kesuksesan*. Jakarta: Deepublish.
- Sudirman. (2020). *Kesenjangan Digital di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Sugiharto. (2020). *Pembangunan Desa Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Tim Bina UMKM. (2022). *Keuangan Digital untuk UMKM*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tim FPPUKS BI Sumut. (2021). *Mengantar UMKM ke Gerbang Kejayaan*. Medan: Bank Indonesia.

- Tim Penyusun. (2020). *UMKM Digital*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, Novia. “Adopsi Pembayaran Digital Melalui Qris Dan Dampaknya Di Daerah Istimewa Yogyakarta” 17, no. 1 (2025): 1–13.
- Warmi, A., dkk. (2021). *Literasi Keuangan untuk Siswa & Umum*. Jakarta: RCIPress.
- Wijoyo, H. (2021). *Digitalisasi UMKM untuk Daya Saing*. Bandung: Andi.
- Witanti Putri Anggreani, Christian Wiradendi Wolor, and Marsofiyati Marsofiyati. “Analisis Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Kantin Baru Universitas Negeri Jakarta.” *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 1, no. 5 (2023): 58–71. <https://doi.org/10.61132/santri.v1i5.44>.